

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penafsiran Al-Qur'an yang senantiasa melalui kelangsungan tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan konteks waktu dan tempat, tetapi juga oleh model epistemologi tafsir yang digunakan. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an senantiasa melalui proses perkembangan secara dinamis dan signifikan, sejalan dengan kelangsungan dan kemajuan sosial-budaya serta kemajuan manusia, serta pemahaman kritis-epistemologis dari para *mufassir*. Perkembangan tersebut juga didasari oleh *background mufassir* serta penerapan metode penafsiran dimana hal tersebut meliputi perbedaan kecenderungan intelektual, motivasi, keilmuan dan konteks sosial-budaya yang melingkupi mufassir.¹

Dalam penelitian ini, dua *mufassir* yang dijadikan sebagai kajian dalam penelitian ini yaitu Bisri Mustofa dan Quraish Shihab, memiliki perbedaan yang signifikan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Perbedaan tersebut mencakup penguasaan dan fokus keilmuan, perbedaan generasi, bahasa, aksara, dan tipologi penafsiran. Dalam hal perbedaan fokus keilmuan atau profil mufassir, Bisri Mustofa tidak hanya seorang mufassir, tetapi juga seorang ahli dalam bidang fiqih dan ushul fiqh, yang kemudian mempengaruhi corak penafsiran *Tafsir Al-Ibriz*.² Sementara itu, Quraish Shihab memiliki kecenderungan intelektual yang kuat dalam bidang tafsir dengan penekanan yang cukup besar pada aspek kebahasaan.³

Perbedaan generasi juga turut menjadi faktor terhadap produk tafsir yang dilahirkan. Demikian juga dengan kedua mufassir berikut yaitu. Bisri Mustofa yang melahirkan karya pada abad ke-20 M, sedangkan Quraish Shihab pada abad ke-21. Disisi lain, ada perbedaan lain dari aspek bahasa pada proses penafsiran. *Tafsir al-*

¹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta : Idea Press, 2020), hlm. 1

² Achmad Zaenal Huda. *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. 2003) hlm: 61

³ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Qurais Shihab dalam Tafsir al-Misbah", (*Jurnal KMIP UNY, Vol. 11, No. 1, Juni 2014: 109-126*).hlm,119.

Ibriz karya Bisri mustofa menggunakan bahasa lokal dengan menggunakan bahasa Jawa yang ditulis dalam aksara Arab Pegon. Sementara itu, Tafsir *Al-Mishbah* karya Quraish Shihab menggunakan bahasa Indonesia. Disamping itu, ada ketidaksamaan pada tipologi penafsiran yang digunakan. Bisri Mustofa cenderung menerapkan pendekatan tekstual dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan singkat. Sedangkan, Quraish Shihab cenderung menerapkan pendekatan kontekstual.

Dalam konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat berbagai macam perbedaan yang dapat diidentifikasi, oleh sebab itu tilikan ini akan mengerucut pada aspek epistemologi penafsiran dalam *Tafsir Al-Ibriz* karya Bisri Mustofa dan *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Shihab. Lebih khusus lagi, penelitian ini akan bertitik fokus di kajian ayat-ayat dalam hal ini berkaitan dengan kepemimpinan perempuan, dimana diskursus ini masih menuai pro kontra ditengah masyarakat. Landasan teologis yang sering dijadikan dalam pembahasan ini adalah QS Al-Nisa'[4] : 34, QS At-Taubah [9] : 71, QS Al-Naml [27] : 23 serta QS Saba' [34] : 15 Lantas bagaimana sebenarnya peranan Perempuan dalam ruang publik dan posisinya sebagai pemimpin dalam perspektif Al-Qur'an. Pembahasan tersebut menjadi sangat penting untuk mengetahui bagaimana konstruk pemikiran mufassir dan epistemologi penafsirannya yang pada akhirnya mempengaruhi produk tafsir yang dihasilkan.

Oleh karena itu, persoalan epistemologi tidak hanya berlaku dalam bidang filsafat, tetapi juga berlaku bagi semua disiplin ilmu, termasuk ilmu tafsir.⁴ Diskursus epistemologi senantiasa menawarkan daya pikat yang mendalam, sebab di sinilah terletak fondasi bagi pengetahuan dan teori yang diraih oleh manusia, menjadi titik tolak yang dapat digali lebih dalam. Melacak konsep-konsep ilmu pengetahuan yang sedang mengalami kemajuan pesat saat ini, bersama dengan ragam aspek praktis yang timbul darinya, memungkinkan untuk menyusuri hingga ke akar-akarnya dalam rangkaian pengetahuan yang membentuknya.

⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta : Idea Press, 2020), hlm. viii

Pada dasarnya kajian tentang kedua tokoh *mufassir* tersebut sudah sangat banyak, mulai dari kajian sumber dan metode penafsiran antara kedua tokoh tersebut. Antara lain penelitian Abu Rokhmad tentang “*Telaah karakteristik tafsir arab pegon tafsir al-ibriz*”, dalam penelitiannya disebutkan bahwa metode penafsiran bisri mustofa dalam *tafsir al-ibriz* menggunakan metode *tahlili* yang menyesuaikan pada *tartib mushafi*. Sedangkan penggalian makna menggunakan prinsip eksplorasi berbasis *linguistik*.⁵ Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh muhammadiyah amin tentang “Metodologi tafsir M. Quraish Shihab” dalam penelitiannya dinyatakan bahwa metode penafsiran Quraish Shihab memakai kaidah *tahlili* yang dikombinasikan bersama pewajahan *adabi ijtima'* dan penafsirannya lebih menonjolkan analisis bahasa.⁶ Dari beberapa penelitian yang telah ada diantara kedua tokoh *mufassir* tersebut penelitian yang ada hanya pada wilayah sumber dan metode penafsiran, belum menjangkau pada pengujian hasil penafsiran kedua *mufassir* tersebut menggunakan teori validitas dalam epistemologi.

Hal ini menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian yang lebih menyeluruh dan komprehensif terkait dengan epistemologi penafsiran ayat-ayat mengenai peran kepemimpinan perempuan pada dua buah karya tafsir, yakni Tafsir Al-Ibriz yang ditulis oleh Bisri Mustofa dan Tafsir Al-Mishbah yang disusun oleh Quraish Shihab. Meskipun telah ada banyak penelitian sebelumnya yang telah dilakukan untuk mengkaji kaidah penafsiran yang diaplikasikan oleh kedua ahli tafsir tersebut, namun belum ada penelitian yang secara spesifik dan mendalam mengungkap epistemologi konstruksi atau penafsiran ayat-ayat kepemimpinan perempuan dalam kedua karya mereka.

Penelitian ini bertujuan mendalami dan merumuskan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hakikat penafsiran yang dilakukan oleh Bisri Mustofa dan Quraish Shihab dalam konteks ayat-ayat yang berhubungan dengan kepemimpinan perempuan. Selain itu, penelitian ini juga akan mengungkapkan secara jelas

⁵ Abu Rokhmad, “Telaah karakteristik tafsir arab pegon tafsir al-ibriz”, *Jurnal “Analisa”* Volume XVIII, No. 01, Januari - Juni 2011, hlm. 32

⁶ Muhammadiyah Amin, “Metodologi tafsir M. Quraish Shihab”, Pusat penelitian IAIN Alauddin Makasar, 2003, hlm. 32

sumber-sumber penafsiran yang digunakan oleh kedua tokoh mufassir ini, serta metode yang mereka terapkan dalam mengurai makna ayat-ayat tersebut.

Namun tidak hanya sampai di situ, penelitian ini pun bertekad menggali kualitas kebenaran dari penafsiran-penafsiran ini bisa diverifikasi dan sejauh mana ketepatannya bisa dipertanggungjawabkan secara epistemologis. Dalam proses penelitian ini, akan diperhatikan dengan cermat sejauh mana konsistensi penafsiran dengan prinsip-prinsip epistemologi yang relevan serta sejauh mana kecocokan penafsiran tersebut dengan konteks sosial dan sejarah yang melingkupinya.

Dengan melakukan penelitian ini, harapannya adalah dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya pengenalan kita terhadap epistemologi penafsiran ayat-ayat berkenaan kepemimpinan perempuan, terkhusus dalam dua karya penting ini, yaitu *Tafsir Al-Ibriz* karya Bisri Mustofa dan *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Shihab. Disamping itu, penelitian ini memberikan wawasan lebih luas tentang epistemologi penafsiran secara umum, membuka wawasan baru, dan melengkapi pemahaman kita dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks kontemporer.

B. Rumusan Masalah

1. Dari mana sumber penafsiran ayat-ayat kepemimpinan perempuan dalam *Tafsir Al-Ibriz* karya Bisri Mustofa dan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana metode penafsiran ayat-ayat kepemimpinan perempuan dalam *Tafsir Al-Ibriz* karya Bisri Mustofa dan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab?
3. Sejauh mana validitas penafsiran ayat-ayat kepemimpinan perempuan dalam *Tafsir Al-Ibriz* karya Bisri Mustofa dan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan sumber-sumber penafsiran ayat-ayat kepemimpinan perempuan dalam *Tafsir Al-Ibriz* karya Bisri Mustofa dan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.

2. Menjelaskan secara rinci metode penafsiran yang digunakan dalam menginterpretasikan ayat-ayat kepemimpinan perempuan dalam *Tafsir Al-Ibriz* karya Bisri Mustofa dan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.
3. Mendeskripsikan validitas penafsiran ayat-ayat kepemimpinan perempuan dalam *Tafsir Al-Ibriz* karya Bisri Mustofa dan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab

D. Kajian Pustaka

Kajian ini memiliki tujuan yaitu menggali aspek epistemologi kedua tafsir dengan membandingkan penafsiran ayat-ayat mengenai kepemimpinan perempuan yang terdapat pada *Tafsir Al-Ibriz* yang ditulis oleh Bisri Mustofa dan *Tafsir Al-Mishbah* karangan Quraish Shihab. Meskipun sudah ada penelitian yang sudah dilaksanakan terhadap kedua kitab yang disebutkan, namun penelitian yang secara khusus memfokuskan pada dimensi epistemologi masih terbilang terbatas.

Pertama, dalam penelitian yang dilakukan oleh Faiqoh yang berjudul "Penafsiran Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat tentang perempuan dalam kitab Al-Ibriz", peneliti berusaha untuk mengulik ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan dalam konteks masyarakat Jawa pada masa tersebut. Namun, penelitian ini hanya terfokus pada relevansi ayat-ayat tersebut dengan kondisi masyarakat Jawa, tanpa melakukan penyelidikan yang komprehensif terhadap aspek epistemologi dari penafsiran tersebut.⁷

Kedua, penelitian oleh Siti Khafidhotulumah berjudul "Karakteristik perempuan dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Ibriz Karya K.H. Bisri Mustofa)". Penelitian ini membahas karakteristik perempuan Muslimah pada masa Nabi yang telah digariskan dalam ajaran Islam, dengan pemahaman yang murni melalui berbagai aspek kehidupan. Karakteristik yang diidentifikasi dalam penelitian ini mencakup sifat pemalu, keinginan untuk diperhatikan, minat dalam berpenampilan, dan minat dalam membicarakan masalah percintaan.⁸

⁷ Faiqoh, "Penafsiran Bisri Mustofa Terhadap Ayat-Ayat Tentang Perempuan Dalam Kitab Al-Ibriz", *Skripsi* (Yogyakarta: 2013), hlm. xviii

⁸ Siti Khafidhotulumah, "Karakteristik perempuan dalam Al- Qur'an (Kajian Tafsir Al-Ibriz Karya K.H. Bisri Mustofa)", *Skripsi* hlm. 30

Ketiga, penelitian oleh Achmad Mudhofar 'Afif dengan judul "*Gender Equality in Islamic Sharia (The Study of Bisri Mustofa's Thought in Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz)*". Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif untuk menganalisis pemikiran Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz. Teori filsafat hermeneutika dan teori kesetaraan gender Mansour Fakih digunakan sebagai landasan dalam analisis. Temuan dari penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran Bisri Mustofa cenderung menunjukkan adanya bias gender, yang secara signifikan dipengaruhi oleh budaya Jawa yang menjadi konteksnya.⁹

Keempat, penelitian oleh Farida dengan judul "Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Ibnu Katsir)". Penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran yang dilakukan oleh Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menggunakan pendekatan kontekstual dan memperhatikan aspek sosiologis, bahwa kepemimpinan tidak bergantung pada perbedaan jenis kelamin, tetapi lebih kepada kompetensi. Sementara itu, Ibnu Katsir cenderung mengadopsi pendekatan tekstual dan mengutip teks-teks normatif yang menyatakan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan.¹⁰

Kelima, Penelitian yang berjudul "Konsep Pemimpin Perempuan dalam Tafsir Al-Mishbah" yang dilakukan oleh Marzaniatun mengungkapkan dua pandangan yang berbeda terkait kepemimpinan perempuan. Pertama, terdapat kelompok ulama yang menentang keberadaan perempuan sebagai pemimpin, merujuk pada ayat Al-Qur'an dalam Surah An-Nisa [4]:34. Sementara itu, terdapat kelompok ulama lain yang mengizinkan perempuan untuk menjadi pemimpin berdasarkan ayat Al-Qur'an, salah satunya Surah An-Nisa [4]:124. Mereka berpendapat bahwa ayat tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak atas kepemilikan dan bertanggung jawab terhadap perbuatan mereka, termasuk dalam urusan ibadah,

⁹ Achmad Mudhofar 'Afif, "Gender Equality in Islamic Sharia (The Study of Bisri Mustofa's Thought in Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz)", *Jurnal Hukum dan Pemikiran* Volume 22, No.1, June 2022, hlm. 86

¹⁰ Farida, "Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir al-Mishbah dan Tafsir Ibnu Katsir)", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, hlm. 123

yang tidak bergantung pada pria tetapi bergantung pada perbuatan baik yang dilakukan oleh perempuan.¹¹

Keenam, Dalam karya berjudul "Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an: Reinterpretasi Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Konsep al-Qawwamah dengan Perspektif Qirâ'ah Mubâdalah" yang ditulis oleh Erlies Erviena, disimpulkan bahwa penafsiran M. Quraish Shihab didasarkan pada pendekatan yang mempertimbangkan konteks sosial dan sejarah. Penelitian ini pula menggali secara mendalam tentang bagaimana Quraish Shihab menghadirkan makna autentik mengenai kesamaan hak gender dalam penafsiran ayat-ayat yang terkait dengan asal-usul pria dan wanita. Dalam sudut pandang yang dikemukakan, peran dan fungsi pria dan wanita diakui seimbang menjadi kolega yang menyempurnakan satu sama lain, menghasilkan harmoni dalam relasi yang terjalin.¹²

Meskipun telah ada beberapa penelitian sebelumnya sudah dijabarkan, belum terdapat penelitian yang spesifik dan menyeluruh membahas secara rinci aspek epistemologi dalam studi perbandingan penafsiran ayat-ayat tentang kepemimpinan perempuan melalui *Tafsir Al-Ibriz* yang ditulis oleh Bisri Mustofa dan *Tafsir Al-Mishbah* yang ditulis oleh Quraish Shihab. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengungkap dengan detail dan mendalam sisi epistemologi dari penafsiran ayat-ayat kepemimpinan perempuan sebagai faktor yang membedakan dengan penelitian yang sudah ada.

E. Kerangka Teori

Epistemologi merupakan bagian dari filsafat, yang mana fokus mempelajari watak, asal-usul, serta batasan *knowledge*. "Epistemologi" merupakan serapan dari bahasa Yunani, "episteme" bermakna *knowledge* serta "logos" artinya studi.¹³ Epistemologi berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang

¹¹ Marzaniatun, "Konsep Pemimpin Perempuan Dalam Tafsir Al-Misbah", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016, hlm. 97

¹² Erlies Erviena, "Kepemimpinan perempuan dalam Al-Qur'an: reinterpretasi pemikiran M. Quraish Shihab tentang konsep al-qawwamah dengan perspektif qirâ'ah mubâdalah", *Tesis*, Institut PTIQ Jakarta, 2021, hlm. 152

¹³ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), hlm. 37; Bandingkan juga Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, cet. Ke-3, (Yogyakarta: Belukar, 2006), hlm. 20.

pengetahuan, seperti bagaimana pengetahuan diperoleh, apa yang dapat diketahui, bagaimana kebenaran dapat ditentukan, dan cara membedakan pengetahuan yang tepat dan pemahaman nan keliru.¹⁴

Epistemologi mencakup berbagai teori dan perspektif dalam memahami pengetahuan. Beberapa pendekatan epistemologi meliputi rasionalisme, yang mengemukakan bahwa pengetahuan berasal dari akal pikiran dan deduksi logis; empirisme, yang menekankan pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan; pragmatisme, yang menekankan pentingnya manfaat praktis dalam menentukan kebenaran; konstruktivisme, yang menekankan peran aktif individu dalam membangun pengetahuan; dan realisme, yang berpendapat bahwa pengetahuan merefleksikan objek yang ada di dunia nyata.¹⁵

Dalam konteks penelitian ini, epistemologi penafsiran mengacu pada cara-cara yang dipakai guna menguasai dan mengungkap konstruksi ayat-ayat yang berhubungan dengan *leadership* perempuan dalam Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa dan Tafsir Al-Mishbah yang merupakan gubahan Quraish Shihab. Titik fokus penelitian ini adalah analisis poin epistemologi dalam penafsiran tersebut, termasuk metode, pendekatan, dan landasan teoritis yang digunakan dalam membangun pemahaman tentang ayat-ayat tersebut.¹⁶

Untuk menguji kebenaran salah satu teori dalam epistemologi adalah teori koherensi. Teori ini berfokus pada hubungan internal antara pernyataan atau pengetahuan. Menurut teori yang menyatakan kebenaran (Korehensi), pengetahuan dianggap valid apabila selaras dan sejalan bersama pengetahuan atau cetusan lain dimana sudah diterima sebelumnya. Dalam konteks epistemologi, teori koherensi digunakan untuk mengevaluasi konsistensi dan kesesuaian antara pernyataan atau pengetahuan yang ada, sehingga memungkinkan kita untuk mencapai kebenaran dengan membangun hubungan logis antara gagasan-gagasan.

¹⁴ P. Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), hlm. 5.

¹⁵ Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*,... hlm. 20.

¹⁶ Harold H. Titus, et. Al., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 21.

Selanjutnya, terdapat teori korespondensi yang juga penting dalam epistemologi. Teori ini berpendapat bahwa kebenaran suatu pernyataan terletak pada kesesuaiannya dengan fakta atau realitas di dunia nyata. Dalam teori korespondensi, kebenaran diukur dengan membandingkan pernyataan dengan apa yang ada di dunia nyata. Jika pernyataan tersebut sesuai dengan fakta yang dapat dipastikan secara empiris, maka dianggap sebagai kebenaran. Dalam epistemologi, teori korespondensi membantu kita memahami bagaimana kita dapat memperoleh pengetahuan yang benar dengan memastikan konsistensi antara pernyataan kita dengan realitas yang ada di sekitar kita.

Selain itu, terdapat juga teori pragmatis dalam epistemologi. Teori ini menekankan pentingnya penggunaan pengetahuan dalam praktek atau konteks kehidupan nyata. Teori pragmatis berfokus pada konsekuensi dan manfaat dari pengetahuan dalam memandu tindakan atau membuat keputusan. Menurut teori pragmatis, kebenaran pengetahuan ditentukan oleh efektivitasnya dalam memenuhi tujuan praktis atau mencapai hasil yang diinginkan. Dalam epistemologi, teori pragmatis membantu kita memahami bagaimana pengetahuan dapat digunakan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari dan konteks praktis.

Ketiga teori tersebut, yaitu teori Koherensi, teori Korespondensi, dan teori pragmatis, memberikan pendekatan berbeda saat mengukur kebenaran pengetahuan. Masing-masing teori memiliki perspektif yang berbeda dalam memandang sifat kebenaran dan kriteria yang digunakan untuk menilai pengetahuan. Dalam penelitian epistemologi atau dalam konteks penelitian tentang tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa dan Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab, ketiga teori tersebut dapat digunakan sebagai kerangka kerja untuk menganalisis, memahami, dan mengevaluasi kebenaran dan validitas penafsiran ayat-ayat yang terkait dengan kepemimpinan perempuan.¹⁷

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yakni literatur (*library research*) dengan fokus pada kajian ayat-ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan

¹⁷ A. C. Ewing, *Persoalan-Persoalan Mendasar Filsafat*, terj. Uzair Fauzan dan Rika Iffati Farikha, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 77-82.

perempuan dalam *Tafsir Al-Ibriz* karya Bisri Mustofa dan *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Shihab. Penafsiran ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dimana hal tersebut memungkinkan pemahaman yang mendalam, didukung pula dengan penerapan teori epistemologi untuk melengkapi kerangka konseptual penelitian ini.¹⁸

Pada tahap awal penelitian, peneliti akan melakukan pengumpulan data lewat literasi dengan mengacu pada *Tafsir Al-Ibriz* dan *Tafsir Al-Mishbah* sebagai sumber utama. Peneliti akan memeriksa secara teliti ayat-ayat yang berkaitan pada hal-hal terkait kepemimpinan perempuan yang terkandung pada tafsir tersebut. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi ayat-ayat tersebut dan memahami interpretasi yang diberikan oleh para penulis tafsir.

Setelah itu, peneliti akan menerapkan metode deskriptif-analitis untuk menganalisis isi dan makna ayat-ayat tersebut secara rinci. Peneliti akan mengidentifikasi konteks ayat, kata-kata kunci, dan hubungan antarayat dalam kedua tafsir. Analisis deskriptif-analitis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana kedua tafsir tersebut menafsirkan dan menjelaskan ayat-ayat tentang kepemimpinan perempuan. Dengan demikian, peneliti akan dapat melihat perbedaan dan persamaan antara interpretasi dalam kedua tafsir tersebut.

Kemudian, *researcher* akan menerapkan kerangka teori epistemologi untuk menganalisis temuan yang telah dihasilkan melalui pendekatan deskriptif-analitis tersebut. Peneliti akan menggunakan ragam teori epistemologi, seperti teori koherensi, teori korespondensi, dan teori pragmatis, sebagai landasan guna mengevaluasi kebenaran dan keabsahan penafsiran ayat-ayat yang dikaji. Dengan menerapkan kerangka teori ini, peneliti akan melihat sejauh mana penafsiran tersebut konsisten secara internal, sesuai dengan fakta dan realitas yang ada, serta relevan dan efektif dalam konteks kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, kajian ini akan menampilkan keluasan wawasan tentang cara kedua tafsir tersebut menafsirkan ayat-ayat tentang kepemimpinan perempuan.

¹⁸ Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. (Bandung: Mandar Maju 1996, cet VII) hlm. 33

Selain itu, dengan menggunakan kerangka teori epistemologi, peneliti juga akan mengevaluasi kebenaran dan keabsahan interpretasi tersebut, sehingga output kajian ini mampu menyumbangkan peran dalam memaknai fungsi dan posisi kepemimpinan perempuan dalam konteks agama dan masyarakat.

G. Sistematika Pembahasan

Bagian I : Bagian ini mengawali penelitian dengan memberikan pengantar dan gambaran umum tentang topik yang akan dikaji. Sub-bagian pertama mengungkapkan latar belakang pemikiran yang menyoroti pentingnya topik tersebut. Sub-bagian kedua berisi rumusan masalah untuk memfokuskan permasalahan yang akan diteliti. Sub-bagian ketiga menjelaskan tujuan penelitian, terutama dalam konteks pengembangan keilmuan studi Al-Qur'an. Sub-bagian keempat mengulas kajian pustaka yang relevan dengan topik penelitian, sebagai bukti bahwa penelitian ini memiliki keaslian dan belum banyak dibahas sebelumnya. Sub-bagian kelima akan menguraikan kerangka teori yang akan diterapkan dalam analisis penelitian. Sub-bagian keenam akan dijabarkan aspek *research* yang akan digunakan, menampilkan pewajahan tentang rangkaian yang akan dilaksanakan. Sub-bagian ketujuh akan diuraikan alur penjabaran yang menampilkan langkah-langkah pembahasan dalam tesis ini.

Bagian II : Bagian ini dimulai dengan menjelaskan teori Epistemologi yang relevan dalam bidang tafsir. Penjelasan ini penting karena akan digunakan sebagai dasar untuk menganalisis dan membandingkan penafsiran ayat-ayat kepemimpinan perempuan dalam Tafsir Al-Ibriz gubahan Bisri Mustofa dan Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab. Peneliti akan memperkenalkan ragam teori epistemologi yang relevan, seperti teori Koherensi, teori Korespondensi, dan teori Pragmatis. Penjelasan tentang sintesis ini akan melibatkan penggalian sumber-sumber terkait, seperti buku-buku teori epistemologi dan tulisan-tulisan ilmiah yang mendiskusikan konsep-konsep tersebut. Peneliti akan menjelaskan konsep dasar dari

masing-masing teori, serta bagaimana teori-teori tersebut dapat diterapkan dalam konteks penafsiran ayat-ayat dalam tafsir. Selain itu, bab ini juga membahas konsep kepemimpinan perempuan dan ayat-ayat kepemimpinan. Peneliti akan mengkaji literatur terkait untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang konsep kepemimpinan perempuan dalam konteks agama dan masyarakat. Dalam hal ini, peneliti akan mempelajari definisi dan karakteristik kepemimpinan perempuan yang ada dalam literatur, termasuk konsep-konsep seperti keadilan, kekuasaan, pengaruh, dan tanggung jawab. Selanjutnya, peneliti akan menyelidiki ayat-ayat mengenai *leadership* perempuan dalam Tafsir Al-Ibriz dan Tafsir Al-Mishbah. Peneliti akan mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat-ayat tersebut untuk dianalisis lebih lanjut. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami konteks dan makna ayat-ayat tersebut dalam kedua tafsir. Peneliti akan mencatat dan membandingkan interpretasi yang diberikan oleh Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz dan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah terkait *leadership* perempuan. Dengan demikian, bagian ini memberikan landasan teoritis dan konseptual yang kokoh untuk melanjutkan penelitian, memahami kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam analisis dan penafsiran ayat-ayat kepemimpinan perempuan dalam kedua tafsir.

Bagian III : Bagian ini memberikan deskripsi tentang biografi Bisri Mustofa dan Quraish Shihab, termasuk perjalanan studi mereka, karya-karya yang telah dihasilkan, dan sejarah intelektual keduanya. Tujuan dari informasi ialah memberikan pewajahan mengenai *background* serta konteks keilmuan kedua mufassir. Disisi lain, bab ini akan menjelaskan pula tentang kitab-kitab tafsir yang mereka tulis. Penjelasan ini mencakup latar belakang penulisan kitab tafsir, visi dan orientasi pemikiran yang menjadi landasan penulisan, identifikasi kitab tafsir yang menjadi objek penelitian, metode dan corak penafsiran yang digunakan, sistematika penafsiran yang

diterapkan, serta kelebihan dan kekurangan yang dapat ditemukan dalam tafsir mereka. Hal ini bermaksud guna menyediakan pemaknaan menyeluruh berkenaan karakteristik serta pendekatan dalam penafsiran mereka.

Bagian IV : Pada bagian ini, akan dibahas mengenai struktur epistemologi. Pembahasan mengenai epistemologi ini akan fokus pada tiga aspek pokok, yakni asal mula penafsiran, metode-metode penafsiran, dan validitas penafsiran. Pada bagian ini, akan dijelaskan secara menyeluruh terkait rujukan yang digunakan dalam penafsiran kedua *mufassir* tersebut. Sumber-sumber rujukan ini bisa meliputi kitab-kitab tafsir, hadis, pendapat ulama terkemuka, konteks sejarah, dan literatur lain yang relevan. Tujuannya adalah untuk memahami basis pengetahuan yang dipakai oleh Bisri Mustofa dan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat kepemimpinan perempuan. Selanjutnya, bab ini akan menjelaskan metodologi penafsiran yang digunakan oleh kedua *mufassir*. Metodologi ini mencakup cara penafsiran yang diterapkan, prinsip-prinsip yang menjadi landasan pendekatan penafsiran, dan pendekatan yang digunakan dalam menghadapi isu-isu yang muncul dalam penafsiran ayat-ayat kepemimpinan perempuan. Penjelasan ini akan memberikan pemahaman tentang cara kerja dan pendekatan epistemologi yang diterapkan oleh Bisri Mustofa dan Quraish Shihab. Selain itu, akan dibahas juga kriteria kebenaran penafsiran berdasarkan tiga teori kebenaran yang relevan, yaitu teori koherensi atau konsistensi, teori korespondensi, dan teori pragmatik. Bab ini akan menjelaskan bagaimana ketiga teori kebenaran ini dapat diaplikasikan untuk menguji kebenaran penafsiran ayat-ayat kepemimpinan perempuan dalam *Tafsir Al-Ibriz dan Tafsir Al-Mishbah*.

Bagian V : Di bagian ini, akan disajikan sebuah keputusan akhir dari rangkuman penelitian serta jawaban atas pertanyaan nan telah diajukan dalam bab pendahuluan. Kesimpulan ini akan menyajikan temuan-temuan

penting yang berhasil ditemukan melalui penelitian mengenai epistemologi penafsiran kedua tokoh tersebut. Selanjutnya dalam bagian kesimpulan ini akan ditawarkan rekomendasi bagi penggalan *researcher* di masa depan. Rekomendasi-rekomendasi ini bertujuan untuk mengeksplorasi poin-poin yang tidak terangkum pada penelitian ini atau memperluas cakupan penelitian ke bidang-bidang terkait lainnya. Penelitian lanjutan ini akan berperan penting dalam pengembangan pemahaman tentang epistemologi penafsiran ayat-ayat terkait kepemimpinan perempuan dalam tafsir Al-Qur'an, serta berkontribusi pada kekayaan pengetahuan dalam studi Al-Qur'an secara keseluruhan.